

BAB 6

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Seiring berkembangnya zaman yang semakin modern, semakin banyak pula permintaan kebutuhan berpakaian yang membuat industri tekstil memproduksi banyak pakaian tanpa memperhatikan jumlah sampah yang dihasilkan, salah satunya sisa benang buangan. Untuk mengurangi sisa-sisa benang buangan hasil produksi pakaian tersebut maka diterapkannya konsep *upcycle*, yaitu mengubah bahan sisa yang tidak terpakai menjadi suatu produk baru yang lebih berguna dan bernilai. Penulis mengaplikasikan teknik *tufting* sebagai teknik perancangan produk *upcycle* berupa tas fesyen yang sebagai aksesoris berpakaian. Setelah melakukan penelitian, eksplorasi, dan perancangan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Sisa benang yang digunakan sebagai bahan baku pembuatan tas dengan teknik *tufting* tidak dapat langsung digunakan. Sisa-sisa benang perlu melewati tahap pembersihan, penarikan benang dari potongan-potongan produksi pakaian rajut, dan melakukan penyambungan benang-benang pendek menjadi panjang dengan menggunakan simpul kembar agar memudahkan saat penembakan dengan *tufting gun*. Pada tahap awal ini, membutuhkan waktu yang lama untuk dapat siap digunakan dalam proses perancangan produk *tufting*. Kesulitannya ada pada penyambungan benang berdasarkan jenis, dan warna benang, namun dengan adanya penyambungan dari berbagai kategori tersebut, hal ini dapat memudahkan tahap perancangan selanjutnya yaitu proses *tufting*.
2. Teknik *tufting* terdapat beberapa macam, dan penggunaan teknik nya pun tergantung dengan kebutuhan perancangan. Dalam pembuatan tas, dibutuhkan 4-6 benang/ply yang dimasukan kedalam *tufting gun* dalam proses *tufting*. Selain itu, penggunaan lem juga disesuaikan dengan produk yang akan dibuat, untuk pembuatan karpet biasa menggunakan tambahan kalsium/semen, sedangkan dalam pembuatan tas menggunakan lem yang dicampur dengan air sehingga menghasilkan permukaan yang lebih halus dan lemas. Dalam hal perekatan dengan lem latex ini, terdapat kesulitan untuk mengukur seberapa

banyak lem dan air yang diperlukan untuk dapat menghasilkan produk sesuai dengan harapan yang diinginkan.

3. Melakukan eksplorasi berdasarkan berbagai kategori perancangan sangat berpengaruh pada hasil akhir produk. Mulai dari bentuk, komponen tas, penggunaan warna, jenis, dan tekstur menciptakan inovasi dan kebaruan dalam produk tas fesyen ini.
4. Perancangan produk tas fesyen perlu didasari dengan beberapa kriteria perancangan seperti *performance*, *feature*, *reliability*, *conformance*, *durability*, *serviceability*, *aesthetics*, dan *perceived quality*. Dengan ini, maka dihasilkan produk akhirnya dapat memuaskan pengguna, lebih inovatif, menarik, dan memiliki nilai tersendiri.

6.2 Saran

Perancangan produk tas fesyen ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, berdasarkan hasil penelitian dan perancangan yang telah dilakukan, maka adapun saran untuk pengembangan produk selanjutnya, adalah sebagai berikut:

1. Pemanfaatan sisa-sisa benang buangan dengan teknik tufting ini dapat dikembangkan lagi menjadi produk fesyen lainnya seperti dompet, topi, aksesoris rambut seperti bando atau jepitan, dsb.
2. Teknik pembuatan produk *upcycle* dengan menggunakan sisa benang buangan juga dapat dikombinasikan dengan teknik lain seperti teknik *crochet*, rajut, maupun *weaving*, atau teknik lain yang tidak perlu dilakukan tahap penyambungan benang, agar dalam proses perancangannya lebih mudah dilakukan oleh masyarakat.
3. Hasil produk akhir berupa tas ini dapat dilanjutkan lagi dengan teknik komunikasi pemasaran agar dapat di produksi untuk dijual, sehingga tidak hanya menciptakan produk yang estetik dan fungsional, namun juga menjadi produk *upcycle* yang memiliki nilai jual.